

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kajian mengenai pendidikan Islam *wasathiyah* masih menjadi hal yang terus dikaji oleh akademisi Islam. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim oleh Isnani Kalinda. Penelitian tersebut membahas mengenai Pendidikan Islam berbasis *wasathiyah* dalam studi pemikiran Muhammad Quraish Shihab. Dalam penelitiannya menyatakan bahwa konsep dari pemikiran M. Quraish Shihab merujuk pada nilai *wasathiyah* atau moderat dengan berbasis agama. Hasil lain dalam pembahasan pemikiran M. Quraish shihab terdapat nilai pendidikan berupa akidah ketuhanan atau keimanan, akhlak dengan bersikap tunduk, ibadah, kehidupan bermasyarakat dan hubungan sosial.¹ Adanya bukti ini diperkuat dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa generasi moderat (*wasathiyyah*) menjadi elemen strategis masuk dalam lingkup pendidikan. Pasalnya pendidikan diperlukan dalam mencetak generasi moderat (*wasathiyyah*).

Islam *wasathiyah* sendiri itu berlawanan dengan paham ekstrimisme, radikalisme dan terorisme. Misal pada tahun 2002 terjadi fenomena bom Bali yang dilakukan Amrozi dkk, kasus bom Sarinah 14 januari 2016, bom gereja di Surakarta.² Paham ini sering bertindak tidak

¹ Isnani Kalinda, 'Pendidikan Islam Berbasis Wasathiyah (Studi Pemikiran Muhammad Quraish Shihab Tentang Konsep Wasathiyah)', *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang* (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022).

² Sapta Baralaska Utama Siagian, 'Nilai-Nilai Pancasila Dalam Menangani Intoleransi Di Indonesia', *Jurnal Teologi Biblika*, 5.1 (2020), 36–45.

sesuai dengan ajaran agama, buruknya mereka mengatasnamakan agama sebagai dasarnya. Sehingga tidak jarang umat Islam sebagai pihak yang tertuduh atas tindakan para oknum yang tidak bertanggung dan tidak paham agama. Paham tersebut akan menimbulkan sikap intoleran antar sesama manusia, merusak persatuan dan kesatuan yang dimiliki masyarakat terlebih pada negara Republik Indonesia.³ Maka dari itu perlunya penanaman pendidikan Islam *wasathiyah* sehingga menjadikan seseorang memiliki sikap toleran terhadap sesama.

Islam *wasathiyah* menjadi kajian penting dalam akademis sebagai penanamannya pada pendidikan. Tindakan yang tidak ekstrim kanan ataupun kiri menjadikan masyarakat tetap utuh dengan tanpa adanya permusuhan, meski memiliki perbedaan dari berbagai sisi. Namun jika di didasari dengan pemikiran bahwa tindakan orang lain belum tentu salah maka akan timbul sikap toleransi. Sikap toleransi inilah yang dapat menggiring seseorang menuju kehidupan bermasyarakat yang aman, damai dan saling menghargai. Azyumardi Azra pernah mengatakan bahwa Islam *wasathiyah* dapat menjadi alternatif bagi perdamaian negara. Jika perdamaian negara saja bisa teratasi dengan sikap toleransi maka otomatis perdamaian antar kelompok, atau individu pun dapat teratasi.⁴ Maka dari itu dalam mengatasi sikap inroleran yang tidak bisa menghargai perbedaan perlunya diberi wawasan mengenai pendidikan Islam *wasathiyah* dan hal tersebut termaktub dalam kitab kaifa

³ Mhd Abror, 'Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam Dan Keberagaman', *Rusydaiah Jurnal Pemikiran Islam*, 1.2 (2020), 143–55.

⁴ Raha Bistara and Farkhan Fuady, 'Islam Wasathiyah Dalam Gagasan Politik Islam : Menguak Pemikiran Islam Wasathiyah Abdurrahman Wahid', *VOX Populi*, 5 (2022), 208–20.

tusholli yang mengandung nilai bahwa peredaan bukan antara siapa yang paling benar, karena saling memiliki dasar tersendiri.

Penelitian ini memiliki titik fokus pada pendidikan Islam *wasathiyah* yang tertanam dalam kitab *Kaifa Tusholli* mengenai beberapa gerakan shalat yang berbeda-beda. Sedangkan penelitian yang lain tidak menyinggung sama sekali kitab *Kaifa Tusholli* ini. Didalam kitab tersebut dapat dipahami bahwa gerakan shalat bukan hanya satu gerakan yang dilakukan pada umumnya, melainkan beberapa gerakan yang legal disertai dengan riwayat. Mudah dipahami, karena dengan bahasa Indonesia yang cocok bagi orang awam. Dan disertai dengan media visual berupa gambar gerakan shalat. Dengan keunggulan *kaifa tushalli* tersebut sehingga terjadi pemahaman bahwa tidak hanya satu kelompok yang benar melainkan ada peluang bagi kelompok lain yang benar juga gerakannya. Tercegahnya pengeklaiman terhadap seseorang yang lain dianggap salah atau sesat akan teratasi dengan memahami nilai toleransi yang terkandung dalam kitab *Kaifa Tusholli*.

Penelitian ini berargumen bahwa pendidikan Islam *wasathiyah* memiliki pengaruh terhadap kehidupan bermasyarakat. Diperkuat penelitian yang mengatakan bahwa nilai pendidikan *wasathiyah* memiliki sikap yang mudah bergaul atau sesuai dengan budaya setempat. Tandanya dapat mengembangkan pemahaman dan sikap sosial Islami dalam menangani

keberagaman tradisi masyarakat setempat dengan lembut, selama tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam.⁵

Peneliti berargument bahwa dalam kitab *kaifa tusholli* adalah representasi dari Islam wasathiyah dengan bukti bahwa pengarang kitab ini menganut *ijma'* dan *qiyas*. Dalam karangan beliau menukil beberapa pendapat ulama Syafi'iyah, Imam Syafi'i, Imam Maliki dan Imam Hambali dan yang lainnya. Dibuktikan lagi dengan guru pengarang kitab *kaifa tusholli* adalah sayyid Muhammad alawi al maliki al hasani yang mana beliau memiliki karangan kitab *mafahim tajibu an tushohhaha* yang inti dari isi kitab *mafahim* adalah menjawab tudingan-tudingan wahabi yang telah gempar di masanya. Dengan demikian jelas bahwa guru dari KH. Ihya' Ulumuddin ini adalah seorang yang bermadzhab sunni. KH. Ihya' juga memiliki teman baik dari beberapa pondok ternama salah satunya adalah pengauh PP. Langitan yakni KH. Ubaidillah Faqih yang sangat kental dengan ke NU annya.

Banyaknya dampak buruk bagi orang yang bersikap intoleran menjadikan seseorang mudah bermusuhan, sehingga terjadinya pecah belah terlebih pada kaum islam. Dengan permasalahan yang diangkat dalam latar belakang terkait sikap intoleran yang terjadi, hemat peneliti ingin mengkaji mengenai **Nilai Pendidikan Islam Wasathiyah Dalam Kitab Kaifa Tusholli Serta Urgensinya Terhadap Kehidupan Bermasyarakat.** Dengan tujuan melalui pendekatan ibadah sholat yang berbeda-beda dapat

⁵ Athoillah Islamy, 'Pendidikan Islam Multikultural Dalam Indikator Moderasi Beragama DI Indonesia', *Jurnal Pemikiran Insan Cendikia (APIC)*, V.1 (2022), 48–61.

menutup paham intoleran yang bisa menganggap orang lain salah bahkan sesat. Ketika masyarakat memahami bahwa gerakan sholat yang dilakukan orang lain adalah benar secara kitab ini, maka akan menutup kemungkinan menuding diri sendiri yang paling benar dan orang lain salah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis paparkan di atas, maka yang menjadi masalah pokok dalam pembahasan ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana nilai pendidikan Islam *Wasathiyah* dalam kitab *Kaifa Tusholli*?
2. Bagaimana urgensi pendidikan Islam *Wasathiyah* dalam kehidupan bermasyarakat?
3. Bagaimana implementasi Islam *wasathiyah* dalam kehidupan bermasyarakat ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka hemat peneliti dapat menentukan tujuan penelitian ini diantaranya :

1. Untuk mengeksplorasi nilai pendidikan Islam *wasathiyah* dalam kitab *Kaifa Tusholli*.
2. Untuk menganalisa urgensi pendidikan Islam *Wasathiyah* terhadap kehidupan bermasyarakat.

3. Untuk menerapkan peran Islam *Wasathiyah* pada kehidupan bermasyarakat.

D. Manfaat penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan sumbangsih manfaat secara teoritis, serta dapat berkontribusi dalam khazanah keilmuan khususnya pada pendidikan agama Islam. Terkait pembahasan mengenai nilai pendidikan Islam *Wasathiyah*, urgensinya terhadap kehidupan bermasyarakat serta implementasinya dengan analisis kitab *Kaifa Tusholli*.

2. Praktis

Peneliti berharap pada penelitian ini guna menjadi alternatif bagi seseorang yang ingin menjadi pribadi lebih baik, terutama yang berkeinginan menerapkan Islam *Wasathiyah* bagi kehidupan bermasyarakat.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka merupakan pencarian terfokus terhadap karya-karya yang diterbitkan, termasuk jurnal, majalah, dan buku, yang membahas konsep, teori, dan temuan penelitian yang terkait dengan topik yang sedang dibahas. Adanya telaah pustaka yang memadai diharapkan akan memungkinkan pemahaman yang lebih baik tentang pekerjaan yang

dilakukan oleh peneliti sebelumnya dan memberikan dasar untuk mengembangkan kerangka teori dan desain studi.⁶ Berikut akan dipaparkan mengenai penelitian yang telah diteliti oleh peneliti terdahulu dengan dibandingkan skripsi ini :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Made Saihu mengenai Pendidikan Moderasi Beragama: Kajian Islam Wasathiyah Menurut Nurcholish Madjid. Penelitian ini membahas terkait Islam *Wasathiyah* dengan sudut pandang Nurcholish Madjid beserta relevansinya terhadap AlQur'an surat Al-Baqarah ayat 143. Nurcholish Madjid berpendapat bahwa Islam *Wasathiyah* merupakan model keragaman yang selalu mewujudkan keamanan, perdamaian, dilandasi nilai-nilai tauhid dan fitrah. Sifat manusia tidak hanya berdasarkan iman, ilmu pengetahuan, namun dilihat dari sudut pandang juga dilihat dari aspek sosial agar dapat sukses dan memuliakan peradaban Islam. Kajian yang menggunakan penelitian kepustakaan dengan sumber karya-karya Nurcholish Madjid ini memiliki tujuan agar teguhnya universalitas Islam dan untuk mendewasakan masyarakat dalam hal beragama.⁷

Penelitian diatas memiliki perbedaan dan kesamaan dari penelitian ini. Diantara persamaan dengan penelitian ini adalah kajian pustaka dengan tema Islam *Wasathiyah*. Perbedaan penelitian diatas terkait relevansi surat Al-Baqarah ayat 143, Sedangkan dari penelitian ini adalah telaah kitab *Kaifa*

⁶ Supramono and Theresia Woro Damayanti, *Merancang Tugas Akhir Dengan Menyenangkan, Pertama* (Salatiga: Uwais Inspirasi Indonesia).

⁷ Made Saihu, 'Pendidikan Moderasi Beragama: Kajian Islam Wasathiyah Menurut Nurcholish Madjid', *Andragogi*, 3.01 (2021), 16–34.

Tusholli mengenai Islam *Wasathiyah* yang terkandung dari gerakan shalat yang berbeda-beda.

Kedua, penelitian yang memiliki tema Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Wasathiyah Organisasi Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama Di Universitas Brawijaya Malang yang diteliti oleh Nur 'Afifatuzzahro'. Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara serta dokumentasi. Penelitian ini memiliki hasil bahwa konsep yang digunakan dalam penanaman pendidikan Islam wasathiyah yakni berupa sikap *tawassuth, tawazun, dan tasamuh, dan I'tidal*.⁸

Hal yang terkait dengan penelitian di atas dengan penelitian ini berupa kesamaan dalam metode pendekatan yakni dengan pendekatan kualitatif serta pembahasan mengenai pendidikan Islam Wasathiyah. Namun di sisi lain terdapat perbedaan diantaranya Teknik pengumpulan data yang penelitian Nur 'Afifatuzzahro' menggunakan observasi, wawancara serta dokumentasi dengan penelitian ini menggunakan pengumpulan data berupa dokumentasi atau studi dokumenter. Dan perbedaan lain penelitian Nur 'Afifatuzzahro' dengan Lokasi Universitas Brawijaya sedangkan penelitian ini pada kajian studi Pustaka dengan fokus kaifa tushalli.

Ketiga, penelitian dengan tema Melawan Intoleransi Dan Ekstrimisme Media Sosial: Inovasi Kampanye Moderasi Beragama Kanal

⁸ Nur Afifatuzzahro, 'Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Wasathiyah Organisasi Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama Di Universitas Brawijaya Malang' (Universitas Brawijaya Malang, 2020).

Youtube Labpsa Tv dilakukan oleh Nurul Aini, Isra Aulia dan Zulfahmi di Aceh. Kajian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan isi peranan media sosial dalam berdakwah terlebih pada anak muda di aceh yang terlembagakan yakni LABPSA (laboratorium pengembangan sosial keagamaan) dengan menggunakan pendekatan channel media sosial yang dimiliki, diisi dengan kajian keagamaan, kenegaraan dan di selipkan menjunjung tinggi perbedaan guna melawan aliran ekstrimisme dan intoleransi.⁹

Penelitian diatas mengandung sisi kesaman dalam hal moderasi bergama yang dalam bahasa Islamnya adalah Islam *Wasathiyah*. Termasuk tujuan penelitinya juga ingin agar berdampak pada masyarakat dari penyakit ektrimisme dan intoleransi. Kajian tersebut menggunakan penelitian kualitatif. Adapun perbedaan yang dimiliki dengan penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan telaah pustaka. Penelaahan pada kitab *Kaifa Tusholli* mengenai nilai *Wasathiyah* yang terkandung didalamnya.

Keempat, penelitian oleh Siti Rohmah dan Zakiahtul Badriyah mengenai analisis materi Islam Wasathiyah pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di madrasah Aliyah. Kajian ini menggunakan penelitian kepustakaan. Penelitian ini memiliki tujuan agar memahami betul konsep Islam *Wasathiyah* dari prespektif Al-Qur'an surat Al-Baqarah Ayat 143. Penerapan dakwah yang bersahabat, ramah dan toleran adalah pendekatan

⁹ Isra Aulia, Nurul Aini, and Zulfahmi, 'Melawan Intoleransi Dan Ekstremisme Media Sosial : Inovasi Kampanye Moderasi Beragama Kanal Youtube Labpsa Tv', *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 3 (2022), 69–81 <<https://doi.org/10.22373/jsai.v3i1.1687>>.

yang dilakukan Islam *Wasathiyah* dan dengan tanpa paksaan ataupun kekerasan.¹⁰

Dibandingkan penelitian ini yakni sama dalam tema yang diangkat berupa Islam moderat atau Islam *Wasathiyah* menggunakan penelitian kepustakaan. Perbedaannya jelas terletak pada penelaahan dari skripsi ini adalah *kitab Kaifa Tusholli* tuntunan sholat menurut hadits serta relevansinya pada kehidupan bermasyarakat.

Kelima, Penelitian yang telah dilakukan Taofik Hidayat menjelaskan mengenai penerapan metode dalam tuntunan sholat yang diterapkan pada siswa siswi kelas 3 MI/SD. Metode pembelajaran yang digunakan yakni metode demonstrasi dengan beranggapan akan lebih merasuk dan mudah diingat oleh peserta didik terlebih peserta didik yang masih tergolong kanak-kanak. Penelitian ini menekankan terhadap satu gerakan yang akan dilakukan untuk menunjang pemikiran peserta didik dengan mudah memahami konsep sholat.¹¹

Dari sisi persamaan dapat dilihat dari tema yang diambil adalah tuntunan sholat yang mana penelitian Taofik Hidayat mengajarkan tuntunan sholat pada peserta didik. Perbedaan yang menonjol dapat dilihat dari tuntunan sholat yang menggunakan hanya 1 gerakan, sedangkan penelitian ini menelaah mengenai gerakan sholat yang beragam disertai dengan dasar

¹⁰ Siti Rohmah dan Zakiyatul Badriyah, "Analisis Materi Islam Wasathiyah pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah," *Alasma Jurnal Media Informasi dan Komunikasi Ilmiah*, 04.01 (2022), 39–44.

¹¹ Taofik Hidayat, 'Upaya Meningkatkan Pemahaman Materi Sholat Melalui Metode Demonstrasi Pada Pelajaran Fiqih', *Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 3.1 (2023), 1945–57.

riwayat hadits dan relevansinya terhadap kehidupan. Karena gerakan berbeda-beda dalam sholat jelas akan menimbulkan sikap yang toleran dalam perbedaan.

Keenam, menurut tulisan yang dilakukan oleh Ahmad Muzakki mengenai nilai islam moderat dalam lingkup kitab-kitab pesantren dapat menjadi modal utama bagi siapapun untuk mempersatukan umat hingga antar negara. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan menggali nilai-nilai *wasathiyah* dalam kitab pesantren. Bertujuan untuk menangkal paham radikalisme dalam Indonesia dengan penelaahan kitab pesantren baik dari bidang fikih, tauhid, tasawuf hingga tarikh.¹²

Penelitian diatas memiliki persamaan dengan penelitian ini yakni tema Islam wasathiyah menggunakan penelaahan kajian kitab. Tujuan yang sama meminimalisir atau bahkan menangkal paham radikalisme terlebih pada negara Indonesia. Perbedaan yang terlihat adalah pembahasan penelitian diatas lebih menyeluruh pada kitab pesantren sedangkan penelitian ini lebih menjurus pada buku (kitab) *Kaifa Tusholli* tuntunan sholat beserta riwayatnya.

F. Kajian Teoritis

1. Nilai

a. Pengertian

Nilai dapat dibedakan dengan dua kelompok yaitu nilai nurani dan nilai memberi. Nilai nurani merupakan nilai yang

¹² Ahmad Muzakki, 'Menggali Nilai_Nilai Islam Wasathiyah Dalam Kitab-Kitab Pesantren Sebagai Modalitas Mewujudkan Perdamaian Dunia', *Humanistika: Jurnal Keislaman*, 8.2 (2022), 177–203.

terdapat pada diri manusia serta berkembang menjadi perilaku dan juga cara memperlukan orang lain. Yang termasuk dalam nilai nurani adalah keberanian, kejujuran, keandalan diri, cinta damai, disiplin, potensi, tahu batasan, kemurnian dan kesesuaian.

Nilai memberi merupakan nilai yang butuh untuk diaplikasikan atau diberikan kemudian akan diterima sebanyak apa yang diberikan. Diantara nilai memberi adalah dapat dipercaya, setia, cinta, hormat, kasih sayang, kepekaan, tidak egois, baik hati, ramah, adil, dan murah hati.¹³

Beberapa ahli memberikan sumbangsih pengertian nilai. Seperti Kupperman, menurutnya nilai merupakan patokan normative yang mempengaruhi manusia dalam hal menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif.¹⁴ Sedangkan menurut Abu ahmadi nilai merupakan seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku.¹⁵ Diantara beberapa pernyataan tentang nilai peneliti menyimpulkan bahwa nilai merupakan suatu patokan atau perasaan yang dapat diaplikasikan sesuai keinginan melalui pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku.

b. Indikator

¹³ Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai Mengumpulkan Yang Terserak, Menyambung Yang Terputus , Dan Menyatukan Yang Tercerai*, Kedua (Bandung: Alfabeta, 2009).

¹⁴ Romat Mulyana, *Model Pembelajaran Nilai Melalui Pendidikan Agama Islam*, 1st edn (Jakarta: PT. Saadah Pustaka Mandiri, 2013).

¹⁵ Abu Ahmadi and Noor Salimi, *MKDU Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, 1st edn (Jakarta: Bumi Aksara, 1991).

Raths berpendapat bahwa nilai itu dapat dilihat dari beberapa indikator atau memiliki tanda diantaranya :

- 1) Nilai memberi tujuan atau arah.
- 2) Nilai memberi aspirasi
- 3) Nilai pengarahan terhadap seseorang untuk bertingkah laku
- 4) Nilai itu menarik
- 5) Nilai mengusik perasaan
- 6) Nilai yang terikat dengan perasaan dan keyakinan
- 7) Nilai menuntut terdapatnya aktifitas
- 8) Nilai pada umumnya muncul pada kesadaran, pemikiran (sudut pandang) atau hati nurani saat mengalami kegelisahan atau permasalahan kehidupan.¹⁶

2. Pendidikan

a. Pengertian

Pendidikan berasal dari kata didik, kemudian ditambahkan imbuhan pe dan kan yang dalam kamus besar Indonesia sebagai kegiatan atau perbuatan (hal, cara, strategi dalam mendidik). Namun tidak hanya hal itu saja, melainkan ada juga padanan kata yang senada seperti pengajaran dan mengajar bahkan terdapat makna lain yakni memiliki arti memberi pengetahuan.¹⁷

¹⁶ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, 3rd edn (Jakarta: Rajawali Pers, 2014).

¹⁷ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, 16th edn (Jakarta: Balai Pustaka, 1999).

Pendidikan memiliki banyak arti dari *kalam* Bahasa arab. Ulama juga memiliki kontribusi dalam pendefinisian arti pendidikan. Jika dipandang dari kependidikan beberapa istilah yakni *al-Tarbiyyah*, *al-Ta'dib*, *al-Ta'lim*, *al-Siyasah*, *Mawaidh*, *ada al-Ta'awud* dan *al-Tadrib*. Kontribusi Abdurrahman al-Nahrawi mengenai defnisi pendidikan dari Bahasa arab *al-tarbiyyah* yang berarti menjaga, memelihara dan mengembangkan potensi yang dimiliki anak sesuai kekhasan masing-masing dengan proses bertahap sedikit demi sedikit.¹⁸

Pendidikan merupakan usaha yang terencana untuk membentuk pengembangan potensi dan kemampuan ketertarikannya pada kehidupan sebagai pribadi, sebagai masyarakat dan sebagai warga negara. Pendidikan adalah satu atau lebih kegiatan selalu menemani kehidupan manusia, dimulai dari bangsa yang sederhana beradab ke negara yang sangat beradab. Masalah itu sendiri sejalan dengan kelangsungan hidup manusia di Indonesia terutama lingkungan mereka, ini karena manusia adalah biologis yang selalu dibimbing dan ditolong dalam kehidupannya kelak. Oleh karena itu, manusia juga harus mampu mendidik dirinya dan keluarganya juga seluruh masyarakat di lingkungan sekitarnya.¹⁹

¹⁸ Azin Sarumpaet, *Pendidikan Wasathiyah Dalam Al-Qur'an*, ed. by Nurhadi, Pertama (Pekan Baru: Guepedia, 2020).

¹⁹ Zaedun Na'im and others, *Manajemen Pendidikan Islam*, ed. by Usman Taufik, Pertama (Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung, 2021).

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran secara aktif mewujudkan potensi dirinya memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kebijaksanaan, akhlak mulia serta ketrampilan yang perlu baik untuk diri sendiri maupun masyarakat.²⁰ Dalam implementasinya pendidikan memiliki hubungan erat dengan proses pembelajaran. Karena berhasil atau tidaknya suatu pendidikan ditentukan oleh keberhasilan dari proses pembelajaran. Pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses transfer ilmu oleh guru kepada peserta didik dengan tujuan agar peserta didik menjadi manusia yang cerdas dan bermanfaat. Di dalam pembelajaran terdapat beberapa komponen yang termasuk berperan penting dalam pelaksanaannya yakni meliputi kurikulum, silabus, materi, metode sarpras dan termasuk evaluasi.²¹

Begitu pentingnya pendidikan atau pengetahuan sebab manusia akan sengsara jika tanpa pengetahuan. Dengan kata lain manusia tidak akan lepas dari pendidikan. Begitu pentingnya sampai diabadikan al-Qur'an surat at-Taubah ayat 122 :

²⁰ Abd Rahman BP and others, 'Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan', *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendiidkan Islam*, 2.1 (2022), 1–8.

²¹ Rusnawati MA, 'Komponen Dalam Operasional Pendidikan', *Jurnal Azkia*, 15.2 (2020), 1–20.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا

فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ (التوبة) : ١٢٢

Artinya :

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

Dengan jelas dituturkan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam leberlangsungan kehidupan manusia. Dengan pendidikan manusia dapat membedakan perkara yang *bathil* dan *haq*, perkara yang dapat memberikan manfaat ataupun kemadharatan. bukan hanya itu, seseorang yang memiliki pendidikan atau pengetahuan akan mendapatkan pangkat yang muiadiangkat derajatnya oleh allah. Terabadikan pada Al-Qur'an suat Al-Mudajilah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ

لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ

دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (١١ : المجادلة)

Arinya :

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan.

Dengan jelas dapat dipahami pendidikan sangat dimulyakan dari pandangan banyak orang bahkan dalam Al-Qur'an. Ditinggikan derajatnya yakni diberi posisi tinggi dibandingkan seseorang yang tidak berpendidikan atau berilmu.²²

Dari sudut pandang Al-Qur'an pendidikan pertama objeknya adalah nabi adam sebagai manusia pertama, termaktub pada surat Al-Baqarah ayat 31 :

²² Rahman BP and others, Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan, 1-8.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ

إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya :

Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, serya berfirman, ”Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!”²³

b. Tujuan pendidikan

Setelah memahami makna pendidikan itu sendiri maka tujuan dari pendidikan akan nampak secara jelas. Dengan pemahaman bahwa pendidikan bentuk tindakan atau usaha pengembangan diri seseorang untuk manggapai arah positif dengan maksimal. Dengan demikian tujuan pendidikan berarti pengembangan seseorang dengan usaha maksimal dan demi dapat menggapai tujuan positif.²⁴

Tujuan pendidikan sendiri dapat digapai dengan proses dari manusia yang aktualisasi (dari apa adanya) berkembang dengan (potensialitas) mengembangkan potensi diri menjadi manusai yang ideal (manusia yang dicita-citakan atau manusia seharusnya). Tidak

²³ Hasbi Sidik, ‘Konsep Dasar Pendidikan Islam (Prespektif Al-Qur’an, Al-Hadis, Filosofis, Yuridis Formal, Psikologis, Dan Sosiologis)’, *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 14.April (2022), 35–51.

²⁴ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (bandung: Remaja Rosdakarya, 2008).

lain tujuan pendidikan nasional menjadikan agar mengimani tuhan yang maha ESA, berakhlak karimah, sehat, cerdas, berperasaan, berkemauan dan mampu berkarya, mampu memenuhi kebutuhan sewajarnya, mampu mengontrol hawa nafsu, berkepribadian, bermasyarakat dan berbudaya. Sehingga harusnya dengan pendidikan menjadikan manusia dapat melatih dan mengembangkan potensi dalam dirinya meliputi ranah keagamaan, moralitas, personalitas, sosialitas, keberbudayaan secara menyeluruh dan integrasi. Dengan jelas berarti tujuan pendidikan pada manusia dapat memanusiakan manusia.²⁵

c. Komponen pendidikan

Pendidikan sendiri memiliki beberapa komponen yang harus dipenuhi. Komponen termasuk bagian dari sistem serta memiliki peran menuju keberlangsungannya mencapai sistem. Sedangkan komponen pendidikan berarti termasuk juga dalam proses pendidikan sebagai penentu ada dan tidaknya atau keberhasilan proses pendidikan. Sehingga pendidikan pasti memerlukan komponen pendidikan.²⁶ Diantara komponen-komponennya yakni peserta didik, pendidik (orang tua guru), interaksi edukatif, materi pendidikan, alat dan metode pendidikan, lingkungan pendidikan (keluarga, sekolah

²⁵ I Wayan Cong Sujana, 'Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia', *ADI WIDYA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4 (2019), 29–39 <<http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/AW>>.

²⁶ Mawaddah, Fadilahur, and Battiar, 'Komponen-Komponen Pendidikan Islam', *Bacaka Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2.1 (2022).

dan masyarakat), dan materi pendidikan. Fokus penelitian ini pada materi pendidikan yang mencakup sebagai berikut:

1) Materi Pendidikan

Bahan ajar atau informasi yang disampaikan pendidik kepada peserta didik merupakan materi pendidikan. Dari lingkungan sekolah materi pendidikan disajikan dalam bentuk kurikulum yang telah terstruktur dalam prosesi pembelajaran.

Secara umum pendidikan agama lebih pada sikap efektif yakni pembentukan sikap mental peserta didik dalam perkembangan, pertumbuhan kesadaran urusan agama. Ruang lingkup dari materi pendidikan Islam sendiri lebih identik pada aspek pengajaran agama islam dan masing-masing saling berkaitan. pada intinya cakupan materi pendidikan islam yakni ketauhidan atau keimanan, akidah, syari'at, ihsan dan akhlak.

Pertama, akidah merupakan bagian dari materi yang diajarkan dan dasar dari islam. Akidah adalah sifat keyakinan atau I'tiqad batin yang menjelaskan keesaan Allah, bahwa Allah adalah pengatur, penguasa, pemilik dari segala yang tercipta.

Kedua, syari'at merupakan aturan-aturan dalam mentaati yang telah ditetapkan Allah, urusan yang berhubungan dengan Allah serta berhubungan dengan makhluk.

Ketiga, akhlak merupakan suatu tindakan tidak sadar yang menggambarkan kepribadian seseorang. Akhlak bisa

dianggap dengan amalan pelengkap bagi keduanya diatas karena mengajarkan seni bertatakrama berhubungan dengan allah serta makhluknya.

Dari cakupan inti yang telah dijelaskan tersebut memunculkan materi keilmuan atau pendidikan agama islam yaitu ilmu tauhid, ilmu fikih, akhlak, serta tarikh atau sejarah dan semua itu yang bersandarkan al-qur'an dan Hadits.²⁷

a) Ilmu tauhid atau keimanan

Suatu ilmu yang menjelaskan keesaan allah serta berisi dalil-dalilnya. Beriman pada-Nya dalam arti mengimani sepenuh hati bahwa Allah wujud, berkuasa dan segala sifatnya serta mengucapkan menggunakan lisan dan mengamalkan dengan anggota badan. Dan ilmu ini lebih familiar dengan ungkapan aqidah.

b) Fikih

Ilmu pengetahuan yang membahas mengenai hukum-hukum yang terdapat dalam Islam. Lebih pada urusan dunia manusia dan berbagai hubungan individual serta sosial dan semuanya tetap bersumber pada al-qur'an dan hadits.

c) Al-qur'an

Al-qur'an termasuk ilmu yang pembelajarannya secara khusus. Al-qur'an adalah kalam Allah yang menjadi

²⁷ Sayid Habiburrahman and Suroso, *Materi Pendidikan Agama Islam 1*, ed. by August Leornado, pertama (Palu: Cv. Feniks Muda Sejahtera IKAPI, 2022).

mu'jizat kepada Nabi Muhammad SAW yang dapat menjadi pelepas bagi kaum musyrik dengan satu surat.²⁸

d) Hadits

Hadits adalah segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW baik dari segi perkataan, perbuatan dan ketetapan beliau. Ilmu yang dipelajari dalam hadits berupa segi wurudnya (munculnya atau turunnya hadits), matan, makna, riwayat, dirayat, sejarah dan tokohnya.

e) Akhlak

Akhlak merupakan nama ungkapan atau sebuah istilah yang berasal dari batiniyah yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu hal dengan secara otomatis.

f) Tarikh

Tarikh samahalnya dengan sejarah. Jika di tambah dengan kata islam berarti sejarah kaum islam terdahulu. Ilmu ini menjelaskan mengenai sejarah yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan umat islam dahulu.

3. Islam *wasathiyah*

Islam *watashiyah* terdiri dua kata yakni Islam dan *wasathiyah*.

Peneliti akan menjabarkan mengenai dua perkara tersebut sebagai berikut:

²⁸ Sayyid Muhammad bin Alawi Al Maliki Al Hasani Al Makkii, *Al Qowa'idu Al Islamiyyah* (Makkah Al Mukarromah, 1419).

- a. Islam sendiri menurut bahasa bentuk masdar dari madhi *aslama* yang berarti tunduk dan patuh. Sebelum jadi kata *aslama* berawal dari kata *salima* yang artinya selamat.

Disinggung dalam al-Qur'an surat al-Maidah ayat 3:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالِدَمُّ وَالْحُنْزِيرُ وَمَا أَهَلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ

وَالْمَوْقُودَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى

النُّصَبِ وَإِنْ تَسْتَفْسِمُوا بِالْأَزْلَامِ ذَلِكُمْ فَسُقُ الْيَوْمَ بِئْسَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ

دِينِكُمْ فَلَا تَحْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ

نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِآيَاتِ

فَإِنَّ اللَّهَ عَفُورٌ رَحِيمٌ (٣: المائدة)

Artinya :

Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, dan (daging hewan) yang disembelih bukan atas (nama) Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang (sempat) kamu sembelih. (Diharamkan pula) apa yang disembelih untuk berhala. (Demikian pula) mengundi nasib dengan azlām (anak panah), (karena) itu suatu perbuatan fasik. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk

(mengalahkan) agamamu. Oleh sebab itu, janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu. Maka, siapa yang terpaksa karena lapar, bukan karena ingin berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Makadari itu, Islam terbentuk dari kata *aslama*, Orang yang beragama Islam disebut Muslim. Berarti dapat dipahami bahwa orang Islam adalah orang yang berserah diri dan patuh kepada Allah serta semua ajarannya.²⁹ Akar kata dari Islam terdiri dari tiga huruf yakni *sin-lam-mim* dimana huruf tersebut diabadikan al-Qur'an dari bentuk *masdar, fi'il juga isim fa'il* hingga penyebutannya sebanyak 73 kali.³⁰

Secara terminologi, islam merupakan agama yang diwahyukan pada nabi paling utama diantara nabi yang lain, didalamnya berisi ajaran tauhid (keesaan allah) dan objeknya seluruh umat manusia. Islam adalah agama yang benar disisi allah. Al-Qur'an surat ali-Imran ayat 19 menjelaskan hal tersebut :

²⁹ Muhammad Asvin Abddur Rahman dan Sungkono, "Konsep Arti Islam Dalam al- Qur'an," *AlMikraj Jurnal Studi Ilam dan Humaniora*, 2 (2022), 50–64.

³⁰ Misbahuddin Jamal, "Konsep Al Islam dalam Al Qur'an," *Jurnal Al Ulum*, 11 (2011), 283–310.

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا

جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعِيًّا ۚ بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعٌ

الْحِسَابِ (١٩ : آل عمران)

Artinya :

Sesungguhnya agama disisi Allah adalah Islam. Tidaklah berselisih orang-orang yang telah diberi Kitab kecuali setelah mereka memperoleh ilmu, karena kedengian di antara mereka. Barangsiapa inkar terhadap ayat-ayat Allah, maka sungguh, Allah sangat cepat perhitungan-Nya.

Disinggung oleh tafsir Al Misbah karya M. Quraiys Shihab bahwa kata *ad diin* memiliki kandungan arti yang banyak diantaranya adalah balsan, perhitungan, ketaatan, ketundukan. Juga bermakna agama karena dalam agama seseorang memiliki sikap tunduk dan patuh atau taat dari aturan sebuah agama yang mana akan menerima imbalan ganjaran ketika melakukan kebaikan dan sebaliknya akan menerima siksaan ketika melakukan keburukan dan tidak bertaubat. Penggambaran penyerahan diri dalam Islam adalah dengan berserah diri secara total atau mutlak terhadap tuhan dan rasuknya serta ajaran

dengan di sampaikan pada nabi Muhammad yang diajarkan sejak nabi Adam.³¹

b. Wasathiyah

Banyak para ahli yang mengemukakan pendapatnya mengenai *Wasathiyah*. Mudah dipahami bahwa *Wasathiyah* dari segi bahasa Arab memiliki rangkaian beberapa huruf yakni *wawu, sin dan tho'*. Dalam kalam bahasa Arab memiliki banyak arti seperti keadilan, pilihan terbaik dan paling *masyhur* bermakna pertengahan. Al-Asfahani mengutarakan pendapatnya mengenai *Wasathiyah*. Menurutnya *Wasathiyah* dari segi bahasa adalah *al-wasath* memiliki pemahaman titik tengah atau tengah-tengah yang mana tidak condong ke kanan dan tidak condong ke kiri.³²

Tercantum pada kamus Inggris Indonesia moderat secara bahasa Indonesia berarti *moderate* dalam Bahasa Inggris yakni bersikap ditengah-tengah, posisi yang tidak mengunggulkan satu pihak demi pihak lain dan berpijak pada kebenaran dengan penyelesaian disertai sikap harmonis.³³

Wasathiyah lebih dikenal dengan moderat atau moderasi dalam dunia akademisi. Menurut kamus besar bahasa Indonesia moderasi diartikan sebagai menengahi suatu masalah. Ibnu al-Astir berpendapat bahwa moderasi atau *wasathiyah* merupakan

³¹ Listiawati, *Tafsir Ayat Ayat Pendidikan*, pertama (Jakarta: Rajawali Pers, 2014).

³² Abu Amar, 'Pendidikan Islam Wasathiyah Ke-Indonesia-An', *Al-Insyiroh*, 2 (2018), 18–37.

³³ Jhon Echol and Hassan Shadili, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2003).

kesesimbangan diantara dua perkara yang mana diantara perkara tersebut tidak sama atau kebalikannya. KH. Afifuddin Muhajir memiliki pandangan mengenai moderasi atau *wasathiyah* yakni setiap pola pikir, tindakan, dan berperilaku yang mencakup ciri-ciri *Tawasuth, Tawazun*, serta *Ta'addul*.³⁴

Indikator islam wasathiyah sendiri juga dibahas dalam buku tulisan kemenag. Secara umum terdapat 4 poin umum indikator sikap moderat diantaranya: Komitmen kebangsaan, Toleransi, Anti kekerasan dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Semua indikator tersebut dalam buku kemenag untuk mengetahui sejauh mana batas dan praktiknya toleransi, anti kekerasan, komitmen kebangsaan dan akomodatif terhadap kebudayaan yang semuanya dengan tanpa menjerang pancasila dan UUD 1945.³⁵

Dalam moderasi beragama terdapat sikap toleransi terhadap siapapun termasuk agama lain. Jalinan toleransi akan menimbulkan kerukunan dalam bermasyarakat terlebih dalam negara Indonesia yang memiliki banyak keberagaman dari suku, ras, agama dan budaya. Toleransi sendiri tidak dalam arti meleburkan nilai agama satu dengan agama lain atau mencampur adukkan ajaran antar agama. Melainkan toleransi lebih pada sikap dalam *bermualah* atau interaksi terhadap orang lain (interaksi sosial). Masyarakat bertoleransi

³⁴ Jamal Ma'mur Asmania and Ah Dalhar Muarif, 'Moderate Islamic Da'wah in the New Normal Era (KH . Afifuddin Muhajir And KH . Abdul Moqsith Ghazali Online Reading Study)', *Santri : Jurnal Of Pesantren and Fiqh Sosial*, 2.2 (2021), 111–32.

³⁵ Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kementerian Agama*, kedua (Jakarta Pusat: Kementerian Agama RI, 2019).

memiliki batasan-batasannya sehingga toleransi pada sikap sosial dapat menjaga keharmonisan dalam bermasyarakat yang memiliki kekhasan atau keunikan masing-masing dengan tanpa khawatir kepercayaan yang dimiliki akan lebur.³⁶

Peneliti mengambil teori dari Syekh Yusuf Qaradawi karena beliau adalah ulama' yang terkenal dengan wasathiyahnya. Dilihat dari beberapa aspek baik dari karangan beliau berupa kitab fikih seperti "*Fiqh Al-Wasathiyah Wa at-tajdid*" dll. Sehingga dalam penelitian Khairan Muhammad Arif menyatakan bahwa Yusuf qordhawi layak disebut denan bapak wasathiyah.³⁷

Syekh Yusuf Qaradawi memiliki sumbangsih pendapat dalam hal ciri-ciri sikap moderat (*wasathiyah*). Diantara yang di jabarkan beliau adalah :

- 1) Sikap pertengahan antara kelompok yang menyeru pada amalan madzhab dengan amalan madzhab dengan sempit dan yang secara mutlak.
- 2) Sikap pertengahan antara kelompok yang lebih mengedepankan akal tanpa melihat *nash* dan *qath'i* dengan kelompok yang menolak akal meski dibuat memahami *nash*.

³⁶ Abror, Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam Dan Keberagaman', 143–55.

³⁷ Khairan Muhammad Arif, 'Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Prespektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqoha', 2020, 22–43.

- 3) Sikap pertengahan terhadap kelompok yang terlalu ketat dan keras dalam masalah *furu'* dengan kelompok yang bermudah-mudah hingga pada perkara yang *ushul*.
- 4) Sikap pertengahan terhadap kelompok yang terlalu mengharamkan sehingga seakan-akan menutup perkara yang halal dengan kelompok yang terlalu menghalalkan sesuatu sehingga seakan-akan menutup perkara yang haram. dll³⁸

Sikap Islam *wasathiyah* sendiri memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) *Tawassuth* (mengambil sikap jalan tengah)

Pemahaman dan pengamalan mengenai agama tidak berlebih-lebihan dan mengurangi.

- 2) *Tawazun* (berkesimbangan)

Pemahaman agama dan pengamalannya secara seimbang baik perihal *duniawi* maupun *ukhrawi*, dan dapat membedakan penyimbangan dan perbedaan.

- 3) *I'tidal* (tegas dan lurus)

Dapat menempatkan sesuatu pada tempatnya yakni bukan *dzalim* serta melaksanakan dengan hak dan kewajibannya.

- 4) *Tasamuh* (toleransi)

Mengetahui, mengakui dan menghormati dalam perbedaan dari agama maupun sosial.

³⁸ Abu Amar, 'Pendidikan Islam Wasathiyah Ke-Indonesia-An', 18-37.

5) *Musawah* (egaliter)

Tidak memiliki sikap diskriminatif terhadap orang lain karena memiliki perbedaan keyakinan, tradisi ataupun asal usul seseorang.

6) *Syura* (musyawarah)

Menerapkan prinsip musyawarah dalam menangani permasalahan sehingga berujung mufakat dan kemaslahatan bagi semuanya.

7) *Ishlah* (reformasi)

Mengedepankan prinsip reformatif guna mencapai keadaan yang lebih baik pada perubahan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum dan tetap menjaga prinsip “menjaga perkara dahulu yang baik atau relevan dan mengambil suatu yang baru dan lebih relevan atau maslahat”

8) *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas)

Mengidentifikasi suatu perkara yang diambil keputusan dengan mendahulukan yang lebih penting daripada yang rendah.

9) *Tathawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif)

Demi kemajuan umat manusia dan perkembangan zaman yang semakin moder maka dibutuhkan sikap terbuka dalam melakukan perubahan-perubahan.

10) *Tahadhdhur* (berkeadaban)

Menjunjung tinggi *Akhlak al-Karimah*, karakter, identitas dan integritas sebagai khairu ummah dalam kehidupan bermasyarakat dan peradaban.

11) Al-Unf (anti kekerasan atau kasih sayang)

Arti kata al-‘unf dalam kamus arab Indonesia sebenarnya adalah kekerasan namun makna yang dikehendaki adalah lawan katanya yakni *ar-rifqu* (lembut atau kasih sayang). Definisi dari Abdullah an-Najjar *al-‘unf* merupakan suatu penggunaan kekuatan yang ekstrem (tindakan keras atau main hakim sendiri) digunakan secara ilegal untuk memasksakan kehendak dan pendapat.³⁹

4. Pendidikan Islam Wasathiyah

Dalam mencetak generasi moderat atau wasathiyah pendidikan Islam termasuk elemen yang strategis mewujudkannya. Penggunaan pengembangan pendidikan Islam yang wasathiyah sebagai paradigma dan arus utama. Palsunya moderasi atau wasathiyah menjadi identitas dan watak dasarnya. Pendidikan Islam wasathiyah merupakan kegiatan terencana guna mencapai tujuan yakni menanamkan pada peserta didik bersikap pertengahan dalam artian tidak condong atau berlebihan pada sesuatu serta selalu bersikap tegak lurus dan menetapkan keadilan.

³⁹ Abdul Aziz and A. Khoirul Anam, ‘Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam’, in *Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesai*, ed. by Anis Masykur, 1st edn (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021), pp. 1–143 <<https://doi.org/www.pendis.kemenag.go.id/pai/>>.

Kontribusi pendapat Basyir menurutnya dalam menumbuhkan sifat moderat atau wasathiyah sebagai berikut:

- a. Masing-masing muslim memiliki hak dan kewajiban baik dari segi penciptaannya atau segi kehidupannya.
- b. Mempunyai sifat toleransi atau tasamuh terhadap sesame, karena perbedaan orang lain adalah fitrah yang tidak bisa dielak atau dipilih.
- c. Terdapatnya pemahaman untuk menyiarkan agama Islam dengan maksud bentuk perubahan secara dinamis yakni dengan memberikan pemahaman bahwa kewajiban bagi hamba Allah termasuk menyampaikan dengan tanpa adanya paksaan.
- d. Mempunyai sifat amanah dimana seluruh umat harus saling terkaitkan dengan kepercayaan, saling menghargai, menghilangkan prasangka buruk sehingga tercipta kerukunan atau ketentraman dalam kehidupan bermasyarakat.⁴⁰

Jika dilihat dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan Islam wasathiyah merupakan pandangan atau pemikiran peserta didik dibantu dengan upaya pendidik untuk membimbing, mengarahkan, mendidik jasmani dan rohani peserta didik menuju suatu tujuan yang dicapai dan menjadikan pemikiran peserta didik berada ditengah dan adil serta menyelesaikan masalah atas dasar hukum Islam.

5. Urgensi pendidikan Islam wasathiyah

⁴⁰ Kalinda, 'Pendidikan Islam Berbasis Wasathiyah (Studi Pemikiran Muhammad Quraish Shihab Tentang Konsep Wasathiyah)', 2022.

Beberapa orang memiliki pendapat terkait arti dari urgensi, seperti Muhibb Abdul Wahab dan Abdurragman Saleh menyatakan bahwa urgensi memiliki kata dasar “urgen” dan berakhiran “i” yang artinya adalah sesuatu atau bagian yang termasuk pokok hal utama atau dengan kata lain unsur penting. Jika dilihat dari bahasa Inggris berasal dari kata “*urgent*” yang berarti suatu hal penting yang mendesak atau harus segera untuk dilaksanakan.⁴¹

Sedangkan (KKBI) Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa urgensi merupakan suatu kebutuhan yang mendesak, dengan kata lain urgensi berarti sebagai hal yang penting.⁴² Dapat disimpulkan bahwa urgensi merupakan suatu hal yang penting dan butuh untuk segera dilakukan atau ditindak lanjuti.

Urgensi pendidikan Islam *wasathiyah* dapat dikatakan bahwa kepentingan pembelajaran atau usaha sadar untuk melakukan suatu hal yang dituju berupa sikap pertengahan baik berupa bentuk pemikiran ataupun tindakan dengan panduan agama dan untuk diterapkan pada kehidupan bermasyarakat. Urgensi pendidikan Islam *wasathiyah* dapat dikatakan diantaranya melakukan hal tidak berlebihan baik dari keyakinan, pikiran, perasaan, tindakan atau akhlak serta keterikatannya. Yang mana Islam memiliki ajaran berupa menjaga keharmonisan dan persatuan.⁴³

⁴¹ D Purnomo and others, *Urgensi Perencanaan Pendidikan*, ed. by Ahmad Choirul Ma'arif (Banten: Penerbit PT Sada Kurnia Pustaka, 2022).

⁴² Kamus Besar Bahasa Indonesia, ‘Urgensi’, *Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa*, 2023, p. 1 <<https://doi.org/https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/Urgensi>>.

⁴³ Bukhori Muslim, *Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Ajar Al-Qur'an Hadits Di Madrasah Aliyah*, ed. by Nurullah, pertama (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2022).

Dalam buku nilai-nilai moderasi beragama menyatakan bahwa dengan banyaknya ragam budaya, karakter, ras, etnis bahasa dan agama maka dibutuhkannya moderasi dalam bangsa Indonesia. Dengan banyaknya perbedaan ini sudah jelas bahwa dapat menimbulkan konflik dalam memecah belah umat agama bahkan bangsa. Dengan demikian penting dalam mengetahui hak-hak setiap orang untuk bersikap toleransi terhadap perbedaan. Dengan bertambahnya pengetahuan atau pola pikir seseorang yang asalnya berpikir secara sempit atau fanatik menjadi lebih terbuka dan menerima adanya perbedaan. Konsep moderasi ini bisa dilihat dari konsep yang di usung oleh para sahabat atau tindak laku orang salaf. Dalam hal ini Gus Baha menukil dawuh KH. Maimoen Zubair yang menyatakan dalil untuk mengikuti atau mencontoh perilaku orang salaf yang sholeh pada surat Al-Fatihah ayat 7:⁴⁴

صراط الذين أنعمت عليهم . . .

Artinya : jalan orang-orang yang telah Engkau (Allah) beri ni'mat kepadanya . . .

Penjelasan terkait lafadz الذين dalam Tafsir Munir berisikan mereka para nabi, orang-orang benar atau jujur, orang syahid dan orang-orang sholeh. Semuanya mendapatkan ni'mat berupa iman dan islam. Sehingga bagi kalangan orang awam seyogyanya meniru perilaku beliau

⁴⁴ Ulin Nuha, 'Ngaji Gus Baha', *Ulama Nusantara*, 2020 <<https://doi.org/http://www.facebook.com/ulamanuswantara/photos/a.537470426599538/11650426557175642/?type=3>>.

karena jika orang mengung meniru Allah pasti tidak bisa karena pencipta berbeda dengan yang diciptakan.⁴⁵

Dengan demikian maka pendidikan islam wasathiyah penting untuk diterapkan di Indonesia. Sehingga akan menangkal paham radikalisme, ekstremisme, intoleran dll. Seyogyanya bukan hanya sebatas pengetahuan melainkan dengan implementasi atau aksi hidup dengan islam yang *wasath*.

6. Kitab *Kaifa Tusholli*

a. Gambaran umum kitab *kaifa tusholli*

Kitab atau buku *Kaifa Thusolli* tuntunan shalat menurut riwayat hadits ini dikarang oleh KH. Ihya 'Ulumuddin yang sangat terkenal alim. Beliau *masyhur* pernah berguru pada As-Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki al-Hasani. Beliau seorang ulama Makah al-Mukarramah. dari karangan KH. Ihya' Ulumuddin *Kaifa Tusholli* terkandung pesan moderat atau *wasathiyah* yang mana menunjukkan bahwa banyak perbedaan dalam gerakan shalat. Dalam karangan beliau ini juga tidak meninggikan atau mengunggulkan pendapat orang lain dan merendahkan yang lainnya.⁴⁶

Kitab *Kaifa Tusholli* merupakan buku atau kitab yang menerangkan tuntunan sholat disertai dengan riwayat hadits beserta penjelasan dnegan Bahasa Indonesia. Buku ini memiliki keunikan

⁴⁵ Al-alamah Asyeikh Muhammad Nawawi Al-jawi, *Murohu Labid Tafsir An-Nawawi* (Jakarta Timur: PT. Al Haromain Jaya Wisata, 2014).

⁴⁶ K. H. Muhammad Ihya' Ulumuddin, *Kaifa Tusholli Tuntunan Shalat Menurut Riwayat Hadits Edisi Lengkap*, ed. by Bahtiar H. Suhesta, M. Rohmat, and M. Mustain, Pertama (Malang: An-Nuha Publishing, 2015).

didalamnya. Memiliki beberapa fersi gerakan yang pernah dilakukan *rasulullah* disertai dengan riwayat hadits. Dibandingkan buku-buku tuntunan shalat yang lain tidak memiliki perbedaan gerakan dan riwayat hadits. Buku ini memiliki banyak keunggulan dibandingkan pada buku tuntunan shalat yang lainnya. Seperti : cetakannya bagus dengan kertas yang tebal dan licin, gambar visual yang digunakan sangat mudah dipahami, gambar dicetak dengan warna-warni, penjelasan yang tidak bertele-tele atau singkat padat dan jelas.

Penggunaan gambar visual sangat memiliki banyak mafaat dalam pembelajaran. Diantara keunggulannya adalah pertama, bersifat konkret. Dengan demikian pembaca akan mudah dalam memahami pesan yang terkandung dalam gambar dengan penyajian yang realistik. Kedua, Meminimalisir keterbatasan pengamatan mata. Dengan adanya gambar dapat memperjelas objek yang kadang sulit untuk diamati. Ketiga, memperjelas suatu masalah. Dalam gerakan shalat yang berbeda-beda terdapat gerakan yang benar dan salah. Pada gerakan yang benar diberi tanda centang dan untuk yang salah diberi tanda silang. Keempat, mudah dan murah. Mudah digunakan, dicari dan murah dalam biaya.⁴⁷

Kitab ini juga secara rinci menerangkan tentang bagaimana shalat secara runtut dengan menggunakan berbagai macam gerakan, sehingga kita dapat mengetahui beraneka ragam gerakan shalat yang

⁴⁷ Herka Maya Jatmika, "Pemanfaatan Media Visual dalam Menunjang Pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 3 (2005), 89–99.

diajarkan oleh para sahabat. Itu menunjukkan bahwa kualitas pemahaman para sahabat tidak serta merta selalu sama. Fenomena ini dengan jelas memberikan pengajaran bahwa setiap orang boleh berbeda namun tetap menjalin kerukunan dalam kehidupan dengan sikap toleransi. Dibuktikan dengan penelitian yang mengungkapkan bahwa sikap toleransi dapat menjadikan kerukunan dalam agama yang sama ataupun antar agama, terlebih pada negara kesatuan republik Indonesia.⁴⁸

Dalam kitab ini mengandung nilai pendidikan Islam Wasathiyah yang mana tidak condong pada pendapat satu dengan yang lainnya juga tidak meninggikannya. Seperti penelitian yang dilakukan di sekolah Al Azhar Kediri dengan menerapkan pembelajaran fikih menggunakan kitab *Kiafa Tusholli* ini. Sebagai tujuan agar peserta didik dapat menerima stimulus bahwa dalam gerakan sholat memiliki varian gerakan yang masing-masing memiliki dasar sehingga memberikan pemahaman bahwa orang lain belum tentu salah. Dengan pembelajaran yang demikian akan mencondongkan pemikiran peserta didik agar moderat atau dalam ranah toleransi terhadap perbedaan yang ada baik dari dalam agama maupun luar agama.⁴⁹

b. Latar belakang *kaifa tusholli*

⁴⁸ Erman S.Saragih, "Profil Hidup Rukun Antar Umat Beragama Pada Masyarakat Kelurahan Batang Beruh Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dari," *Jurnal Chiristian Humaniora*, 3 (2019), 73–83.

⁴⁹ Zaenal Arifin and Bakhril Aziz, 'Nilai Moderasi Islam Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Islam Al-Azhar Kota Kediri', *Ancoms Annual Conference for Muslim Scholars*, 2019, 559–68.

Begitu pentingnya pengabdian seorang hamba kepada tuhan yang dapat di ekspresikan dengan shalat. Shalat adalah hal yang penting dan beragama Islam wajib melaksanakan shalat fardlu 5 waktu. Shalat adalah tiang agama. Sholat adalah amal yang pertama kali di hisab oleh Allah SWT seperti yang tertera dalam kitab *Kiifa Tusholli* ini.⁵⁰

Sangat penting bagi kalangan masyarakat apalagi di zaman sekarang yang harus mengerti bagaimana Rasulullah mengajarkan tatacara sholat dan adab-adab serta hakikat sholat itu. Jika ditelisik dari zaman nabi, sahabat hingga zaman sekarang telah mengalami sesuatu perbedaan pemahaman yang dimana zaman dahulu sholat sebagai sarana berkomunikasi (bermunajat) dengan Allah,⁵¹ waktu beristirahat dan selain dari beribadah dengan Allah. Itu semua dilihat dari lamanya pelaksanaan sholat bagi nabi dan sahabat dan sekarang banyak yang menganggap bahwa sholat hanya menjadi beban bagi seorang muslim yang memiliki kewajiban yang harus untuk dilakukan. Sehingga masyarakat masih banyak memikirkan ketaraf wajib bukan dari kesadaran apalagi kebutuhan.⁵²

Terbentuknya kitab ini dengan penuh kesadaran bahwa masyarakat belum semuanya memiliki pemahaman yang utuh mengenai sholat padahal dilakukan sehingga perlu pengkajian mengenai sholat. dilain sisi kitab yang membahas mengenai tatacara

⁵⁰ Imam Abi Zakariya Yahya bin Syaraf an Nawawi ad Damasky, *Riyadh as Sholihin* (Dar al Qolam).

⁵¹ HR Bukhari no: 413 *Kitab ash Shalat, Bab Liyazuqanna an Yasarihi au Tahta Qodamihi al Yusro*

⁵² K. H. M. Ihyā' Ulumuddin, *Kaifa Tusholli Tuntunan Shalat Menurut Riwayat Hadis*, ed. by TIM MIA (Majlis Ilmu Al Haromain), pertama (Malang: An-Nuha Publishing, 2014).

sholat sendiri banyak yang belum menuturkan adab-adab bersholat, kitab atau buku yang membahas sholat lebih banyak membahas mengenai syarat, rukun, sah dan batalnya jadi lebih focus pada urusan fiqhiyyah saja serta belum dicantumkan dalilnya. Namun kitab ini ingin untuk menampilkan juga adab serta dalil tersebut. Sesuai dengan ungkapan di muqaddimah kitab *kaifa tusholli* :

Sebagai langkah awal penyadaran diri kita khususnya, dan umat Islam umumnya, mengenai pentingnya kesempurnaan shalat ini, maka kami mencoba menyusun sebuah kitab yang dilengkapi dengan rangkaian riwayat hadits berkenaan dengan ibadah shalat yang dilakukan Rasulullah SAW. dengan disertai dalil-dalilnya.⁵³

Dengan demikian point pertama memang penekanannya dalam kitab ini adalah agar masyarakat lebih menambah wawasan dalam melaksanakan sholat sehingga menjadi ketaraf yang beradab dan butuh pada sholat.

Point penting yang dapat memperkuat bahwa kitab ini adalah memiliki nilai islam wasathiyah dengan ungkapan beliau : “Pada sisi lain, kitab ini disajikan sedemikian rupa dengan tanpa meninggikan pendapat dari suatu aliran tertentu atau golongan tertentu.”

Keadaan seperti ini adalah memiliki posisi tengah-tengah dalam penentuan literature bahasa kitab ini. Tidak ada unsur memihak untuk lebih condong pada satu golongan tertentu. Bukan karena berbeda boleh untuk tidak saling menghargai dan menerima

⁵³ K. H. Muhammad Ihyā' Ulumuddin, *Kaifa Tusholli Tuntunan Shalat Menurut Riwayat Hadits Edisi Lengkap*, 2015.

perbedaan. Itulah makna moderat yang dapat diusung dalam penelitian ini yakni perbedaan adalah sunnatullah yang jelas tidak dapat ditolak keberadaannya dan Islam adalah agama yang rahmatan li-al alamin.⁵⁴

Dilanjutkan dengan ungkapan beliau bahwa beliau tidak mengharapkan kitab ini sebagai senjata bagi orang lain untuk menuduh yang lain salah dan golongannya yang benar. Dan tidak menginginkan adanya perpecahan terutama dalam kaum muslim. Seperti yang tertera pada Kaifa Tusholi “Dengan demikian diharapkan dapat membuka pandangan umat Islam dan meredakan perpecahan yang mungkin timbul dari masalah ini”.⁵⁵

Jelas bahwa kitab ini tidak hanya menonjolkan kebenaran gerakan shalat yang dilakukan oleh rosulullah dan disertai hadits sehingga umat akan persis dalam gerakan rasulullah yang dilakukan ketika sholat, serta memberi pemahaman bahwa gerakan sholat orang lain belum tentu salah jika di lihat dari kitab ini.

Terbitnya kitab ini menurut kitab Kiafa Tusholli yang tercetak pertama kali yakni bukan saja dari alasan yang telah dijelaskan diatas melainkan alasan pertama kali adalah dari kegiatan kajian yang diselenggarakan oleh Unit Kegiatan Kerohanian Islam (UKKI) Airlangga bersama Ponpes Al Haromain Pujan pada tanggal 25 juni hingga 5 Juli 1991 yang dengan narasumber pengasuh ponpes

⁵⁴ Miftahuddin, ‘Islam Moderat Konteks Indonesia Dalam Perspektif Historis’, *Mozaik*, 5 (2010), 41.

⁵⁵ K. H. Muhammad Ihya’ Ulumuddin, *Kaifa Tusholli Tuntunan Shalat Menurut Riwayat Hadits Edisi Lengkap*, 2015.

al Haromain sendiri yakni K. H. Muhammad Ihya' Ulumuddin sehingga terbitlah buku ini.⁵⁶

c. Sistematika penulisan *kaifa tusholli*

Dalam tulisan-tulisan karya ilmiah memiliki pedoman yang harus untuk dipenuhi sekalipun tiap instansi terkadang berbeda pedoman. Beberapa langkah yang harus dilakukan sebelum membuat karya tulis ilmiah misal menentukan tema yang permasalahannya aktual, sesuai data yang mudah dicari, serta kesimpulan dari hasil temuan.⁵⁷

Diantara sistematika penulisan karya ilmiah haru paham dengan adanya kutipan dengan singkatan atau catatakan kaki. Dalam hal ini kitab *Kaifa Tusholli* telah memenuhi syarat dalam penulisan catatan kaki. Dalam kitab *Kaifa Tusholli* menggunakan footnote bukan menggunakan enote namun dalam beberapa pebahasan penulis menyinggung nama ulama' yang beliau rujuk dalam *Kaifa Tusholli*. Pengkategorian pembahasan runtut mulai dari muqaddimah kitab keutamaan shalat hingga do'a akhir sholat dan biografi pengarang. Penggunaan nomor juga telahurut dengan pedoman pada umumnya missal setelah abjad kapital kemudian angka dst. Pemilihan gambar sanagat sesuai dengan pembahasan dalil yang dikemukakan missal dalam permasalahan takbir terdapat beberpaa riwayat beberapa gerakan takbir dan itu semua disertai gambar una mempermudah

⁵⁶ K. H. Muhammad Ihya' Ulumuddin, *Kaifa Tusholli Tuntunan Shalat Menurut Riwayat Hadits Edisi Lengkap*, 2015.

⁵⁷ Zulmiyetri, Nurhastuti, and Safaruddin, *Penulisan Karya Ilmiah*, ed. by Irfan Fahmi, Lintang Novita, and Arshinta Tifiri, pertama (Jakarta: Kencana, 2019).

pemahaman pembaca di akhir bab di tambahkan catatan dari penulis terkait hal yang penting pada bab yang dibahas. Pemberian garis bawah pada kalimat untuk menselaraskan antara dalil atau do'a dengan pembahasan. Dan daftar pustaka sesuai dengan kaidah penulisan karya ilmiah.

Sedikit kritikan atau saran dalam kitab *Kaifa Tusholli* ini tentang hal daftar pustaka gambar ataupun diagram tidak dicantumkan padahal dalam pembahasan telah menyertakan nomor gambar sesuai dengan urutan dan babnya.

d. Biografi KH. Ihya' Ulumuddin

1) Pribadi

K. H. Muhammad Ihya' Ulumuddin yang terkenal dengan panggilan Abi Ihya'. Beliau kelahiran asal Lamongan Jawa Timur desa Parengan Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan pada tanggal 10 Agustus 1952. Beliau memiliki saudara 5 dan beliau anak pertama (enam bersaudara) dari pasangan suami istri kyai suhari dan ibu Banu Haya.⁵⁸

Beliau memiliki keluarga yang sederhana dan paham agama sehingga menjadikan beliau kyai Ihya' paham agama dengan didikan orang tuanya. Beliau memiliki semangat belajar yang sangat tinggi terlebih dalam urusan agama. Layaknya

⁵⁸ K. H. Muhammad Ihya' Ulumuddin, *Kaifa Tusholli Tuntunan Shalat Menurut Riwayat Hadits Edisi Lengkap*, 2015.

ulama nusantara semangat beliau tidak pernah padam hingga saat ini.⁵⁹

K. H. Muhammad Ihya' Ulumuddin adalah pengasuh pondok pesantren Nurul Haramain yang bertempat di Pujon Malang dan pesantren tersebut terkategori dalam pesantren yang kontemporer. Beliau pernah menempuh jenjang pendidikan di pondok pesantren Langitan yang diasuh oleh K. H. Abdul Hadi Zahid yang sangat terkenal dengan keistiqomahannya yang berlokasi di Tuban pada tahun 1974 M. kurang lebih 10 tahun mondok di Langitan. YAPI Bondowoso tahun 1976 yang masih di pegang oleh Habib Husen Al Habsyi saat sebelum Habib Husen pindah ke faham Syiah. Dan At-Tarbiyah As-Sayyid Muhammad Alawy Al-Maliki Makkah Arab Saudi pada tahun 1980 M. dengan atas Allah beliau dipertemukan oleh seseorang yang sering dipanggil dengan sayyid maliki dan Yai Ihya' ini sering sekali menceritakan Sayyid Maliki didepan public terlebih pada murid-muridnya.⁶⁰

K. H. Muhammd Ihya' Ulumuddin telah menempuh pendidikan di Makkah sekitar 4 tahun kemudian pulang ke tanah kelahiran yakni Indonesia pada tahun 1980. Meskipun demikian hubungan antara guru dan murid ini tidak teroutus hingga saat

⁵⁹ Muhammad Romadlon Himam Al Haroki, 'K.H. Muhammad Ihya' Ulumuddin (Studi Tokoh Dan Sejarah Islamisasi Pondok Pesantren Nurul Haromain Terhadap Masyarakat Pujon Malang 1991-2012)' (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2016) <<http://digilib.uinsa.ac.id/4473/>>.

⁶⁰ Muhammad Addib Zubaidi, 'Sistem Pendidikan Dakwah Pondok Pesantren Nurul Haromain Pujon, Malang Dan Perkembangannya' (Universitas Negeri Malang, 2013) <<http://repository.um.ac.id/id/eprint/54621>>.

ini. K. h. Ihya' ini mengasuh pondok pesantren Nurul Haromain atas mandat dari Sayyid Ahmad bin Muhammad Al Maliki sehingga menunjukkan wujud dari *Ta'alluq* pada guru yang sangat kuat. Terlebih santri yang ingin melanjutkan studinya di Rushaifah Makkah harus pernah menjadi santri K. H. Ihya' di Nurul Haromain.⁶¹

e. Pengalaman pribadi KH. Ihya' Ulumuddin

Perjuangan beliau dalam berdakwah sangat banyak dan sangat bisa digunakan sebagai pemicu semangat berdakwah bagi pemuda. Beliau sering mengungkapkan “Setinggi apapun ilmu yang engkau capai, tetapi jika telah memasuki dunia dakwah maka kamu harus memulainya dari paling bawah”.

Ungkapan diatas sangat relevan dengan kehidupan dan secara analogi sangat bisa diterima. Beliau sendiri memulai perjuangan dakwah dari tempat tinggal mertua di Surabaya daerah Kejambon. Beliau mengetik terjemahan kitab *Sulam Safinah* sendiri dan mencetak (mencopy) untuk dibagikan pada ibu-ibu didaerah setempat untuk mengaji bersama.

Beliau melakukan perintisan dakwah ini berjalan 2 tahun penuh dan hanya ada 1 santri yang bernama Ridlwan Yasin. Kemudian K. H. Ihya' ini buming dikalangan mahasiswa

⁶¹ Budi, 'Biografi K. H. Muhammad Ihya' Ulumuddin', *Laduni.ID Layanan Dokumentasi Ulama Dan Keislaman*, 2022 <<https://www.laduni.id/pos/read/69527/biografi-kh-muhammad-ihya=ulumuddin.html#>>.

sehingga menjadikan beliau sebagai pioner dakwah kampus-kampus negeri di Malang dan Surabaya pada tahun 80 an.

Beliau melakukan perintisan dakwah dari suatu tempat ketempat lain. Diantaranya :

- 1) Beliau pernah mengisi pengajian Muslimat Nahdlatul Ulama' di Keputran Kejambon Surabaya.
- 2) Beliau termasuk perintis dari beberapa perintis dakwah di kampus beberapa kampus Negeri di Surabaya.
- 3) Beliau sebagai pengisi pengajian dirumah bapak H. Maki Madura setiap bulannya.
- 4) Sebagai pengasuh pondok pesantren Nurul Haromain sejak tahun 1991 M.

Beliau sangat dekat dengan para santrinya layaknya seorang ayah yang sangat menyayangi anaknya. Beliau sangat menerapkan apa yang telah beliau pahami mengenai penggambaran sikap seorang alim terhadap muridnya dari Ibnu Abbas bahwa “sikap seorang alim kepada muridnya sepertihalnya seorang ayah yang memiliki belas kasihan kepada anaknya sendiri”. Sehingga muncullah ungkapan dari seorang santri dengan panggilan abi yakni ayah bagi mereka secara hakiki.⁶²

f. Karya-karya KH. Ihya 'Ulumuddin

⁶² Haroki, K.H. Muhammad Ihya' Ulumuddin (Studi Tokoh Dan Sejarah Islamisasi Pondok Pesantren Nurul Haromain Terhadap Masyarakat Pujon Malang), 1991-2012.

Diselain beliau adalah pendakwah yang sangat kompeten, beliau uga memiliki keahlian dalam penulisan atau karya tulisan beliau yang sangat praktis dengan tujuan agar lebih mudah dibaca semua kalangan umat. Diantara karya tulisan beliau yang telah divetak sebagai berikut :

- 1) Kaifa Tusholli
- 2) Tawajjuhat
- 3) Risalah jenazah
- 4) Risalah dakwah
- 5) Risalat zakat
- 6) Risalah puasa
- 7) Risalah wudlu
- 8) Imam dan makmum
- 9) Qunut antara pro dan kontra dsb.

Kyai Ihya' mengawali penulisannya menghasilkan karya-karya tadi tidak hanya dimulai saat beliau telah di Indonesia melainkan dari perjalanan beliau menuntut ilmu di Rusaifah Makkah. Beliau menghasilkan sebuah karya yang menjelaskan (mensyarahi) kitab Aqidatul Awam dengan qoshidah-qoshidah yang beliau berinama dengan *Jala'ul Afham*. Kitab tersebut mengenai penjelasan Tauhid, selain dikaji di Indonesia karya beliau dikaji di Hadramaut Yaman.⁶³

⁶³ Haroki, 'K.H. Muhammad Ihya' Ulumuddin (Studi Tokoh Dan Sejarah Islamisasi Pondok Pesantren Nurul Haromain Terhadap Masyarakat Pujon Malang 1991-2012.

G. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* atau kajian pustaka, ternyata masih dalam koridor pendekatan kualitatif. Penelitian ini memanfaatkan berbagai macam buku yang relevan untuk mendukung tema kajian yang akan di bahas.⁶⁴ Dalam hal ini penulis menggunakan kitab *Kaifa Tusholli* juga literatur yang sesuai dengan tema sehingga mempermudah dalam kajian ini.

2. Sumber data

Sumber data yang diambil dari penelitian ini ada dua, yakni sumber primer atau pokok dan sumber sekunder. Untuk primer bermuara pada *Kaifa Tusholli*, sementara sekunder didapat dari berbagai literasi yang sesuai terutama pada buku-buku yang relevan dengan tema penelitian ini.

3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini fokus pada penjelajahan penelusuran data yang tertulis baik dari primer maupun sekunder yang berhubungan dengan kajian yang dibahas. Karena memang menggunakan jenis penelitian kajian pustaka atau *library research*. Kemudian data diolah dengan gambaran sebagai berikut, peneliti melakukan pengolahan data yang didalamnya meliputi penyeleksian dan

⁶⁴ Iskandar Indranata, *Pendekatan Kualitatif Untuk Pengendalian Kualitas* (Jakarta: UI-Press, 2008).

memverifikasi data dengan menggunakan analisis data secara komprehensif.

Prakteknya penulis menelisik kitab *Kaifa Tusholli* tepatnya mencari nilai Pendidikan Islam *Wasathiyah* yang terkandung dalam kitab *Kaifa Tusholli* dengan perbandingan berbagai buku lain yang samahalnya menerangkan gerakan sholat.

4. Analisis data

Penelitian ini memakai metode penelitian analisis deskriptif, analisis deskriptif ialah analisis yang fokus pembahasannya bertujuan untuk mencapai pemahaman terhadap fokus kajian yang kompleks. Dalam hal ini deskriptif yang dikehendaki adalah nilai pendidikan Islam *Wasathiyah* yang terkandung dari gerakan sholat yang berbeda-beda.

Untuk itu dalam penelitian ini data yang dianalisis penulis menggunakan model pendekatan deskriptif kualitatif, maksudnya titik beratnya pada analisis isi atau dikenal dengan *content analysis*. Maksudnya sebuah tehnik yang digunakan untuk menganalisis teks atau dokumen untuk mencapai pesan yang terkandung didalamnya dengan disertai metode ilmiah yang sistematis. Maka dengan analisis isi ini, setelah data tersimpan dan dilakukan verifikasi data atau peninjauan kembali, kemudian peneliti menelaah nilai yang terkandung dalam kitab *Kaifa Tusholli*.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada penelitian ini meliputi lima bab yang akan dijelaskan sebagai berikut, yaitu:

Dimulai dari bab pertama yang didalamnya memuat pendahuluan, dari pendahuluan terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, ditambah dengan tujuan penelitian serta kegunaan penelitian, telaah pustaka, kajian teoritis, metode penelitian sistematika pembahasan dan diakhiri dengan definisi istilah.

Fokus pada bab kedua terkandung fokus pembahasan yang berisi tentang nilai pendidikan Islam wasathiyah yang terdapat pada kitab *Kaifa Tusholli*. Meliputi dari nilai pendidikan islam wasathiyah yang terdapat pada kitab kaifa tusholli diantaranya tasamuh, I'tidal dan musawah dll.

Lanjut pada bab tiga memuat pendidikan islam wasathiyah yang terkandung dalam kitab kaifa tusholli dengan urgensi terhadap kehidupan bermasyarakat. Seperti konsep Islam *wasathiyah* berperilaku tasamuh, I'tidal dan musawah.

Bab keempat mengenai jawaban dalam rumusan masalah terkait implementasi pendidikan Islam *Wasathiyah* dalam kehidupan bermasyarakat.

Ditutup dengan bab lima yang berisi kesimpulan dan saran.

